

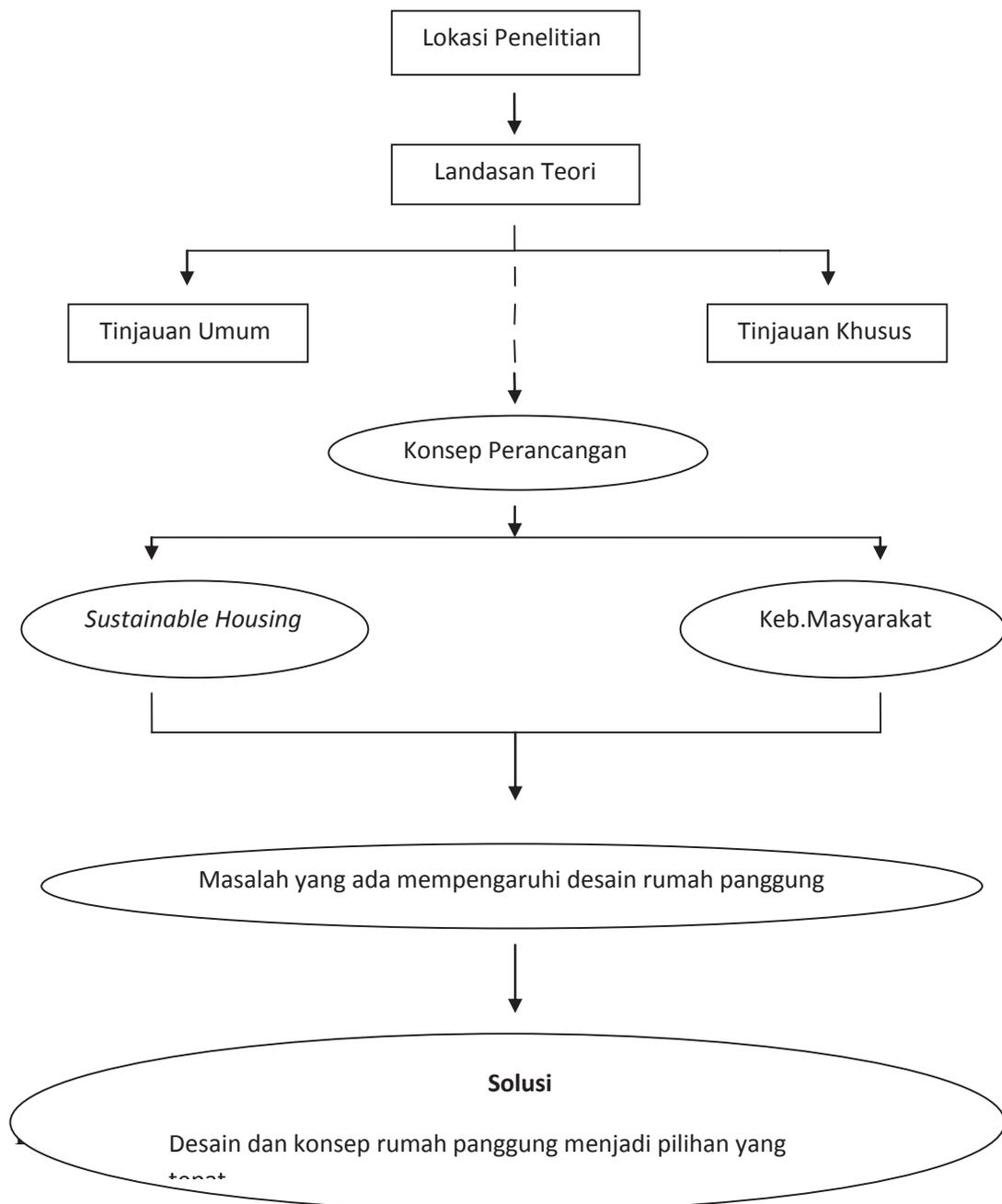
### **BAB III**

#### **PERBANDINGAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS DI DESA SIRAH PULAUPADANG DENGAN RUMAH LIMAS DI PALEMBANG**

Studi banding ini mengambil area rumah panggung limas yang berarsitektur tradisional. Lokasi studi banding yaitu di desa Sirah Pulaupadang dan di Palembang. Penentuan lokasi studi banding didasari oleh desain rumah panggung yang masih mempunyai nilai arsitektur tradisional, sehingga dapat menjadikan perbandingan rumah panggung di berbagai daerah untuk menentukan desain atau rancangan rumah panggung dengan tema sustainable housing.

*Sustainable Housing* adalah sebuah perancangan perumahan dengan menggunakan bahan-bahan bangunan dari alam yang sangat memprioritaskan kualitas lingkungan, vitalitas ekonomi dan keuntungan sosial yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang dan bermanfaat untuk masa yang akan datang, dimana penghuni pada kawasan ini dapat hidup dengan nyaman, tanpa merugikan kehidupan manusia yang akan datang. Sebagai salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud, desain merupakan produk yang merepresentasikan nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu yang tertentu. Desain interior merupakan salah satu disiplin ilmu desain yang mengkhususkan pada rencana pembuatan bagian dalam dari suatu karya arsitektural, hadir dalam bentuk-bentuk yang sejalan dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan unsur-unsur geografi setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perancangan interior selalu mengandung dinamika identitas kebudayaan.

## A. Konsep Rumah Limas Tradisional



Pada zaman Hindu arsitektur adalah karya seni rupa yang melambangkan kebesaran kerajaan. Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu *arkhe* dan *tektoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik. *Tektoon* berarti berdiri, stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *arkhitekton* diartikan sebagai pembangunan utama, tukang ahli bangunan. Rumah menurut al-Qur'an adalah fitrah setiap makhluk untuk membangun tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat beristirahat dan melindungi diri, walaupun dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap makhluk itu sendiri. Jika pada binatang tempat tinggal itu disebut sarang, maka manusia menyebutnya dengan istilah rumah. Al-Qur'an memperkenalkan dua istilah untuk menyebut tempat tinggal atau rumah. Pertama, disebut dengan bait seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya : Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia

*Bait* secara harfiah berarti tempat bermalam. Rumah disebut *bait* karena memang berfungsi bagi pemiliknya untuk tempat bermalam dan beristirahat dari kesibukan. Jadi, pengertian arsitektur dapat disimpulkan sebagai seni dan ilmu bangunan, praktik keprofesian, dan proses membangun, dengan segala sistem sosial

yang berlaku saat "*pembangunan*" dilakukan.<sup>1</sup> Arsitektur rumah limas yang berada di Desa Sirah Pulaupadang ini merupakan wujud hasil dari karya manusia. Karya menghasilkan "*meterial culture*", sedangkan rasa dan cipta membuahkan '*immaterial culture*'. Wujud itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Setiap manusia itu memiliki nilai estetika tersendiri. Nilai estetika itu sendiri perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan mencapai tujuan dan efektif. Misalnya di beberapa wilayah dan bersifat kedaerahan, setiap membangun rumah atau bangunan jenis apapun, masyarakatnya meletakkan sesuatu sebagai simbol yang arti di setiap daerah berbeda. Akan tetapi, di kota besar seperti Jakarta, masyarakatnya tidak menggunakan cara tersebut.

Pada zaman Hindu bangunan candi tidak hanya mencerminkan hasrat untuk melambangkan ajaran dan falsafah agama, tetapi bangunan ini sekaligus menjadi karya monumental kerajaan. Nilai-nilai monumental arsitektur Islam-kuno yang dimulai sejak zaman wali memang kurang menonjol bila dibandingkan dengan arsitektur zaman Hindu atau dengan bangunan-bangunan Islam di luar Indonesia.<sup>2</sup> Nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Sedangkan benda itu sendiri adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu

---

<sup>1</sup>Yudhy Syarofie, Rumah Limas pengaruhnya terhadap arsitektur Indies di Sumatra Selatan (Palembang, Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pembinaan dan Kreativitas Seni Budaya Sumatra Selatan, 2012), h .8.

<sup>2</sup>Pengantar seni Rupa Islam di Indonesia, Wiyoso Yudoseputro, angkasa Bandung, (1986) h.13.

pada objek yang ada di dunia sebagai contohnya lukisan, patung, bangunan dan sebagainya namun semuanya juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. Pada kenyataannya, nilai itu tercakup di dalam apa yang merupakan kenikmatan inderawi yang pada hakikatnya dan jelas-jelas ekstensif, keikutsertaan benda material melalui yang banyak adalah mungkin, hanya karena pembagian ini, seperti yang terjadi pada kasus makanan, minuman, atau sepotong kain.

Rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dapat dibedakan berdasarkan kualitas bahan yang digunakan, pengolahan bahan, unsur-unsur ornamen serta ukuran luas bidang rumah, yaitu tipe rumah mewah, tipe rumah biasa yang merupakan tipe mayoritas penduduk, dan tipe sederhana. Rumah mewah yang ukuran besar dimiliki oleh golongan pengusaha yang kaya raya, sedangkan rumah biasa dan sederhana dimiliki oleh masyarakat biasa. Unsur pembeda dari keduanya yang paling menonjol adalah pada aspek pengolahan bahan kayu serta unsur ornamen pada bagian tampak luar (*eksterior*) maupun bagian dalam (*interior*) bangunan. Tipe rumah limas yang mewah biasanya menggunakan unsur-unsur ornamen berupa ukiran kayu, baik ukiran tembus dengan motif-motif sulur daun, flora, serta kaligrafi yang dibuat pada bagian ventilasi di atas pintu dan di atas jendela, terutama yang nampak dari luar.

Dengan demikian kajian evolusionisme budaya masih relevan untuk mengungkap berbagai aspek fenomena budaya. Fenomena budaya akan berhubungan dengan lingkungan yang membentuk simbol atau tanda-tanda kausal. Tanda dan simbol yang melukiskan kehidupan individu maupun kolektif akan menjadi perhatian

para peneliti budaya. Aspek perkembangan dan perubahan fenomena budaya pun dari waktu ke waktu, akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh kejelasan.<sup>3</sup> Lebih lanjut Suwardi menjelaskan bahwa dalam mengamati sebuah karya, baik karya arsitektur maupun karya seni visual, secara teoritik ada dua jenis respon, yaitu *respon estetik* dan *respon kritis/kritik*. *Respon estetik* adalah respon emosional dan hal ini berbeda dengan respon kritis yang bermuara ke pemahaman/apresiasi tentang apa yang diamati. Nampaknya konsep desain filosofinya menonjolkan pengalaman *user* (pemakai) filosofinya adalah *user oriented design*. Pada konsep ini muncul beberapa variabel atau faktor yang merupakan fenomena yang akhirnya menyebabkan munculnya hasil yang sedang diteliti. Desain percobaan ini biasanya dipakai untuk meneliti fenomena natura.<sup>4</sup> Di lain pihak, konsep desain yang sudah dijelaskan diatas, akan bisa dilakukan dengan mempertimbangkan apakah terdapat adanya hubungan secara statistik antara fenomena memang disebabkan oleh variabel yang sedang diteliti atau oleh variabel luar lainnya. Masalah pengukuran memegang peranan yang amat penting, lebih-lebih dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena dalam variabel atau konsep yang dibentuk tidak dapat diraba serta dimensinya tidak dapat dilihat dengan nyata.

---

<sup>3</sup>Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*( Gadjah Mada University Press: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Cetakan pertama 2003, kedua 2006), h. 95-96.

<sup>4</sup>Moh.Nazir. *Metode Penelitian* ( Bogor: Ghalia Indonesia. Cetakan pertama 1983, cetakan ketujuh November 2009), h.88.

## **B. Bentuk dan Gaya Arsitektur Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang.**

Bentuk luar dari sebuah bangunan banyak ditentukan oleh pembagian ruang dalam sesuai dengan ukuran dan fungsinya. Keindahan bangunan tidak hanya tampak pada bentuk luar, tetapi juga terletak pada keadaan ruang dalam atau yang disebut interior bangunan. Unsur-unsur interior bangunan tradisional yang menampilkan kualitas keindahan terletak pada penampilan konstruksi kayu dan hiasan ukiran kayu. Semua konstruksi dari kerangka bangunan diperlihatkan dan menimbulkan suasana tersendiri pada desain interior bangunan. Menurut Sumardji, desain interior adalah karya arsitek atau desainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya kontemporer.<sup>5</sup> Ketelanjangan dan keterbukaan adalah ciri khas dari interior bangunan tradisional Indonesia. Pemikiran paling mendasar dalam penciptaan bentuk masa bangunan adalah, dalam setiap karyanya, selalu berusaha untuk “*menciptakan kekayaan perspektif*”. *Kekayaan perspektif* adalah, bagaimana kita menciptakan sebuah bentuk, sehingga dari sebuah titik pandang, masa bangunan dibuat kaya dalam bentuk dan sudut pandang. Dalam hal ini, eksplorasi perletakkan masa merupakan hal yang penting, yang tentu saja perletakkan ini harus juga membawa banyak keuntungan bagi interior bangunan. Kekayaan perspektif tidak hanya diterapkan untuk fasad bangunan, namun juga harus

---

<sup>5</sup>Sumardji, *Desain Interior*, 1955.

dapat dirasakan manfaatnya bagi pengguna bangunan. Fasad itu sendiri merupakan elemen bangunan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kesan yang diberikan suatu bangunan. Menurut Krier, fasade merupakan elemen arsitektur yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan.<sup>6</sup>

Dalam menciptakan bentuk-bentuk interior, *sequence* merupakan hal yang penting. Baginya, *sequence* tidak hanya mementingkan pergerakan atau sirkulasi di dalam bangunan, namun juga bagaimana menciptakan suasana visual yang berbeda pada setiap titik. Fungsi ruang juga menentukan penciptaan karakter ruang.

### **1. Kontruksi Bangunan Rumah Limas**

Keindahan segi sudut bangunan tidak hanya terlihat dari luar ruangan tetapi juga terlihat di bagian dalam ruangan. Semua konstruksi dari kerangka bangunan diperlihatkan dan menciptakan suasana tersendiri pada interior bangunan. Penempatan ukiran atau hiasan pada ruang interior bangunan baik yang berupa hiasan struktural maupun hiasan pengisi bidang, merupakan keterampilan tersendiri yang termasuk karya seni dekoratif pada zaman Islam. Motif-motif hias pun terlihat menawan dan anggun bila dipadukan dengan warna yang seimbang. Dalam menyusun kekuatan konstruksi, penampilan konstruksi dari bahan kayu itu sendiri yang menciptakan nilai dasar seni pada interior bangunan. Dalam merancang sebuah ruang diperlukan nilai-nilai, simbol yang merupakan analogi dari bangunan tersebut.

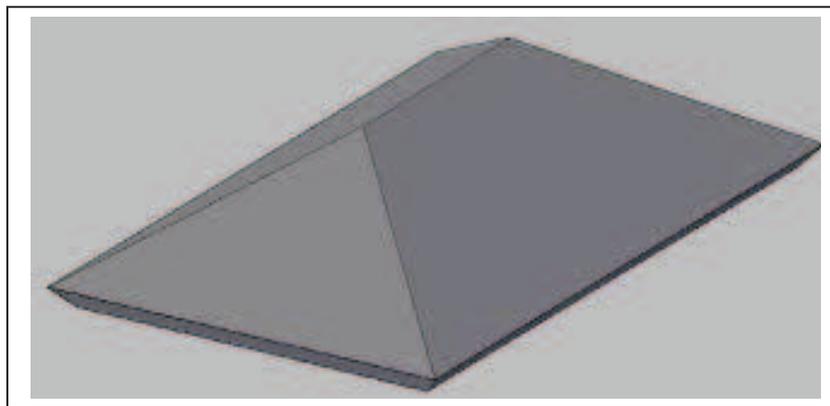
---

<sup>6</sup> Rob Krier. *Komposisi Arsitektur* (T.tp, Erlangga. Bab III Elemen Arsitektur, 1988). h.122.

Dengan merespon terhadap konteks yang ada, mencari sesuatu yang unik dari poyek yang ada.

#### a. Atap rumah

Bentuk atap yang umum ditemui rumah tradisional di Desa Sirah Pulau padang adalah berbentuk limas seperti perahu terbalik. Atap rumah merupakan bagian dari struktur rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dan penghuninya dari deraan sinar matahari, hujan, serta memberikan rasa aman bagi para penghuni rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah.<sup>7</sup> Atap ini terdiri dari empat bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga kebelakang bangunan seperti bangunan di bawah ini.<sup>8</sup>



Gambar: Bentuk atap dasar limas yang terdapat empat sudut yang saling berhubungan  
(Sumber: Data Internet)

---

<sup>7</sup>Ani Rostiyati, dkk. *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur* (Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, 2012), hlm. 84.

<sup>8</sup>[Http://www.2014.academia.edu/TugasMakalahKayuSummarythematerialofWoodlogin](http://www.2014.academia.edu/TugasMakalahKayuSummarythematerialofWoodlogin). diakses pada hari 15-11-2014, jam 17.30 .

Pada bangunan bawah bangunan atap, dilengkapi dengan talang air atau seng yang membantu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah. Bagian atap rumah tradisional di desa Sirah Pulaupadang berada sekitar kurang lebih 6 meter dari permukaan tanah dan disangga oleh tiang-tiang yang berdiri dari tanah hingga ujung bawah bagian dalam dari atap. Tiang-tiang tersebut berada baik di luar maupun di dalam rumah untuk menyangga seluruh bagian ruangan rumah, termasuk juga untuk menyangga atap rumah. Bubungan peran dan kap dipasang serentak dengan kerangka bangunan lainnya, dan bila seluruh kerangka bangunan telah selesai dengan baik setelah pemasangannya serta dipandang telah kuat dan mantab, maka dipasanglah seluruh kasau.

Cara menghitung luasan atap limas ( luasan atap dihitung dalam satuan  $m^2$  ):

Rumus:

Kebutuhan luasan atap = (Panjang x Lebar) / Cos(z)

dimana : z adalah *sudut kemiringan atap*

Misalnya : Rumah dengan ukuran 6m x 10m dan Overstek atap 0.8m

Sudut kemiringan atap : 30 derajat.

Luasan atapnya adalah :

$$= ((6 + 1.6)m \times (10 + 1.6)m) / (\text{Cos } 30)$$

$$= (7.6m \times 11.6m) / (\text{Cos } 30)$$

$$= 88.16 \text{ m}^2 / 0.866$$

$$= 101.7984 \text{ m}^2$$

Catatan :

Rumus ini masih bisa dipakai untuk menghitung pada atap yang berbentuk campuran perisai dan pelana.<sup>9</sup>

Atap rumah limas di desa Sirah Pulaupadang menggunakan genteng seperti bela boulo atau genteng Palembang. Genteng Palembang merupakan atap genteng tanah liat tradisional. Material ini banyak dipergunakan untuk rumah. Genteng terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Pembuatan genteng pada masa dahulu masih menggunakan cara tradisional dengan mencetak genteng memakai media papan kayu persegi dan selanjutnya dibentuklah dengan mengandalkan kelenturan tangan. Kekuatannya cukup baik. Untuk memasang genteng tanah liat membutuhkan rangka. Genteng dipasang pada atap miring. Genteng menerapkan sistem pemasangan *inter-locking* atau saling mengunci dan mengikat. Seiring waktu, warna dan penampilan genteng akan berubah. Pada permukaannya biasanya akan tumbuh jamur. Bagi sebagian orang dengan gaya rumah tertentu mungkin ini bisa membuat tampilan tampak lebih alami, namun sebagian besar orang tidak menyukai tampilan ini.

#### **b. Pintu.**

Bahan kayu untuk pintu harus memenuhi syarat dan harus ada kelebihan dibanding dengan kayu lainnya. Kayu harus mudah dikerjakan dan mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Kekuatan kayu pun tidak diragukan lagi, kekuatannya

---

<sup>9</sup>blogspot. com /2013/10/12 menghitung-luas-atab.html. diakses pada jam 01. 30, 02- 09 - 2014.

cukup tinggi dan ringan. Pada jenis kayu tertentu mempunyai tekstur yang indah, sehingga memiliki nilai dekoratif yang indah dan baik. Dalam bangunan terbuat dari bahan lain, kayu masih akan ditemukan sebagai bahan pendukung, terutama dalam konstruksi atap, di pintu interior dan kusennya, serta sebagai bagian eksterior. Kayu juga biasa digunakan sebagai bahan shuttering untuk membentuk cetakan dimana beton dituangkan dalam konstruksi beton bertulang.



Gambar: Bentuk pintu dua daun  
(Sumber: Data Lapangan, penulis)

### c. Jendela

Pada fasade bangunan rumah limas tradisional ini menggunakan jendela yang cukup besar. Jendela yang besar ini berfungsi sebagai pemisah antara ruang luar dan ruang dalam dari bangunan. Jendela yang besar memberikan kesan yang luas dan lapang. Menunjukkan *adventure dan nature* yang luas dan lepas.



Gambar: Foto jendela dua pintu  
(Sumber: Data Lapangan, penulis)

#### d. Tangga

Tangga pada rumah limas tradisional berasal dari kayu pilihan yang sudah bernilai mutu. Bahan kayu yang digunakan mempunyai berat dengan artian memiliki kepadatan isi.<sup>10</sup> Kepadatan kayu terkait erat dengan berat jenis kayu dan kekuatan kayu. Semakin ringan kayu semakin kurang kepadatannya semakin kurang pula kekuatannya. Apabila kayu tidak padat biasanya kayu tersebut bukan kayu tahan lama. Kayu dapat diserang makhluk hidup perusak kayu, dapat juga terbakar, terutama bila kayu dalam keadaan kering. Kayu berasal dari berbagai jenis pohon memiliki sifat yang berbeda- beda.

---

<sup>10</sup> [Http://www.academia.edu/3672380/Tugas Makalah Kayu Summary the material of Wood login=&email was taken=true](http://www.academia.edu/3672380/Tugas_Makalah_Kayu_Summary_the_material_of_Wood_login=&email_was_taken=true), diakses pada hari 15-11-2014, jam 17.30.



Gambar: Foto tangga rumah limas dengan sudut lancip  $45^{\circ}$  (2014).  
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

#### e. Lantai

Pada lantai rumah limas di lokasi penelitian masih menggunakan kasau dengan ukuran kayu lebar 15 cm dan tinggi 20 cm sedangkan panjangnya tergantung dari luas ruangan yang ditopang. Kayu direkayasa menjadi bagian yang lebih besar dari industri produk konstruksi. Kayu dapat digunakan dalam bangunan baik perumahan dan komersial sebagai bahan struktural dan estetika. Kekuatan, kekerasan dan sifat teknis lain pada kayu berbanding lurus dengan berat jenisnya.<sup>11</sup> Walaupun demikian ada faktor lain yang mempengaruhi kekuatan kayu, yaitu susunan dari kayu tersebut.

---

<sup>11</sup>[Http://ariextend-folder.blogspot.com/2014/01/menggambar-konstruksi-kusenpintudan.html](http://ariextend-folder.blogspot.com/2014/01/menggambar-konstruksi-kusenpintudan.html), diakses pada hari tanggal 18-11-2014, jam 01.20.



Gambar: *Konstruksi lantai yang dengan kerangka kasau.*  
(Sumber: *Data Lapangan, Penulis*)

#### **f. Tiang**

Tiang merupakan penyangga rumah panggung yang merupakan bagian terpenting dari rangka rumah untuk menopang lantai. Secara garis besar pengertian tiang itu adalah tiang yang berdiri dari dasar hingga berujung sampai atap.<sup>12</sup> Tetapi ada juga bagian tiang yang hanya mencapai palang penahan papan lantai rumah. Tiang ini tidak terlihat dari dalam rumah melainkan terlihat apabila dilihat dari dasar lantai (kolom rumah). Fungsi utama tiang ini adalah sebagai penyangga. Selain mempunyai fungsi sebagai penyangga, tiang tersebut merupakan hasil gagasan dari sang pemilik rumah yang ingin menunjukkan seberapa kokoh konstruksi huniannya.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Agus, Palembang, 08 April 2014.



Gambar: *Tiang dan salah satu bentuk sambungan yang dipakai pada konstruksi bangunan rumah limas tradisional (Sumber: Data Lapangan, Penulis)*

### **g. Kolom**

Tiang kolom/soko pada rumah limas dibagi menjadi 2 yaitu soko guru (tiang utama) dan soko damas (tiang pendukung).

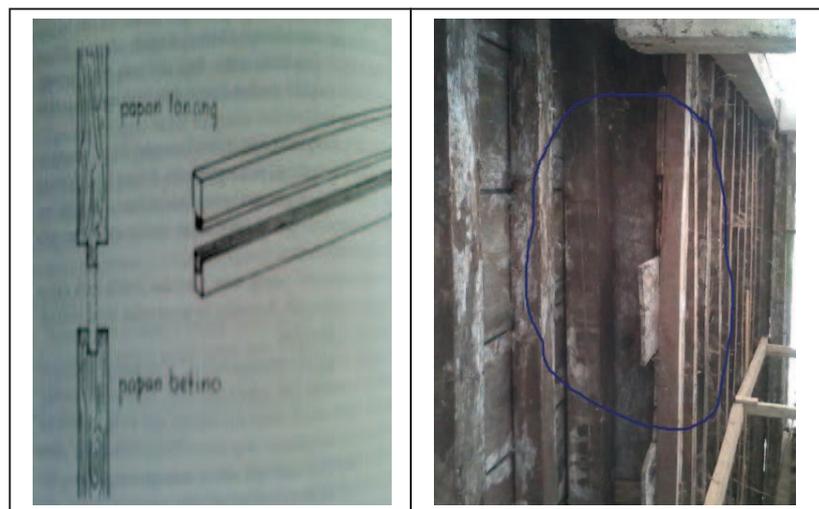
#### 1 Soko Guru

Soko Guru Tiang utama yang terbuat dari kayu unglan yang berukiran yenta prada emas. Pada tiang utama sejauh mungkin menghindari adanya sambungan. Tiang-tiang berbentuk bulat dengan diameter rata-rata 30 sampai 40 cm.

#### 2. Soko Damas

Soko Damas adalah tiang pendukung yang berukiran transparan, di atas tiang bermotif kuncup dan kelopak melati (melambangkan sopan santun). Ukiran

di bawah tiang bermotif pucuk rebung (makna: keagungan) dan bunga tanjung (makna: kebesaran). Tiang- tiang berbentuk kotak. Sistem Sambungan lantai dan dinding. Untuk lantai dan dinding digunakan system sambungan yang sama, dengan istilah “sistem lanang betino” sesuai dengan artinya laki-laki dan perempuan papan-papan tegak ini saling mengait dan berpasangan. Di setiap kijing memiliki beda ketinggian sekitar 30cm-40cm. Pada bagian pengkeng ketinggian bertambah lagi 60.



Gambar :Sambungan antara tiang soko dengan papan dinding / Ketinggian kekijing.  
(Sumber: Data Sekunder, Data Lapangan, Penulis)

## 2. Denah Ruang/ Struktur Ruangan

Ruang-ruang dalam rumah limas tradisional di Sirah Pulaupadang dibuat untuk memenuhi beberapa fungsi. Pembangunan rumah tidak hanya sekedar

membangun melainkan untuk tempat berlindung. Bangunan rumah tempat tinggal mempunyai perhubungan penting dengan psikologi manusia, sosialisasi masyarakatnya, kehendak pribadi, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Oleh karena itu, reka bentuk sesuatu bangunan dan susun letak ruangnya menitikberatkan pada aspek-aspeknya. Meskipun begitu, antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya jumlah ruangnya tidak selalu sama. Setiap bangunan mempunyai ciri khas tersendiri untuk membedakan bangunan yang satu dengan bangunan yang lain. Kontemporer sendiri baginya adalah sesuatu “*untuk saat ini*”. Oleh sebab itu, apabila dilihat desain-desain bangunannya dari tahun 1993, maka selalu terdapat perubahan. Perubahan ini baginya terjadi karena setiap masa atau waktu memiliki kecenderungan yang berbeda juga, sehingga setiap penciptaan selalu memiliki proses yang berbeda, yang pada akhirnya dapat menciptakan produk yang berbeda-beda juga. Kecenderungan ini terbentuk karena adanya alam bawah sadar. Belum banyak hal dapat diungkapkan disini, karena menurut pemikiran mengenai penyelesaian tanpa sadar ini masih digali dan dikaji. Pada intinya adalah, semakin banyak kita membaca, melihat, dan merasakan, maka dengan sendirinya penciptaan-penciptaan bentuk akan terjadi dengan sendirinya.

Rumah limas ini mempunyai fungsi didalam kehidupan. Sehubungan dengan hal itu maka pada suatu rumah tempat tinggal akan ditemui bermacam-macam ruangan untuk menampung fungsi-fungsi dari rumah tempat tinggal tersebut. Untuk dapat memahami susunan ruangan pada rumah Limas di desa Sirah Pulaupadang akan digambarkan di bawah ini:

*Keterangan :*

1. Berendo ( serambi depan )
2. Ruang Depan ( Hal )
3. Ruang Tengah ( kamar )
4. Ruang makan
5. Dapur
6. Serambi belakang

*Fungsi tiap ruangan :*

Setiap ruangan tersebut diatas, masing-masingnya mempunyai fungsi tersendiri. Rumah (ruang) dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakikat arsitektur itu muncul. Dalam wacana arsitektur tradisional ruang yang tercipta merupakan ekspresi dari pengetahuan masyarakat masa lalu dalam upaya hidup laras, menyatu dengan lingkungan alam, dan bahkan merupakan dialog antara manusia dengan alam. Alam tidak saja dianggap sebagai musuh yang harus ditakhlukkan tetapi alam diposisikan sebagai bagian dari kehidupan manusia itu, oleh karena itu cara-cara tradisional menciptakan sebuah ruang adalah dengan belajar dari fenomena alam yang terjadi.

Fungsi dari tiap-tiap ruangan dimaksud adalah seperti tertera di bawah ini:

- a) Berendo, tempat untuk menerima tamu yang dirasa masih asing atau tamu yang menyampaikan undangan atau sesuatu pesan yang perlu cepat (bertemu langsung).

Disamping itu, sering juga digunakan untuk relax pada pagi atau sore hari sambil memperhatikan dan menikmati suasana sore hari. Bagi anak-anak, berendo ini digunakan sebagai arena bermain seperti main congkak, main karet dan lain-lain.

- b) Ruang depan / hal, digunakan untuk tempat menerima tamu yang sudah dikenal secara dekat, lebih akrab dan keluarga dekat atau juga orang yang merasa disegani. Di ruangan ini biasanya dapat berbicara santai dan lama. Pada malam hari ruangan ini digunakan untuk berkumpul seisi rumah. Ruangan ini bisa juga dimanfaatkan untuk acara selamatan atau tempat musyawarah keluarga.

- c) Ruang Tengah, ruang tengah ini biasanya dikosongkan dari perabot rumah tangga, dan disudutnya disediakan beberapa helai tikar bergulung. Fungsi dari ruang tengah ini adalah untuk menerima tamu wanita bagi ibu rumah atau keluarga dekat bagi si gadis. Bagi keluarga yang tidak mempunyai kamar untuk si bujang kadang-kadang ruangan tengah ini dimanfaatkan untuk tempat tidur anak-anak bujang.

- d) Ruang makan, sesuai dengan namanya maka ruangan ini digunakan sebagai ruangan untuk makan. Tetapi jikalau ukuran ruangnya kecil kadang-kadang

tidak terdapat ruang makan. Mereka memanfaatkan ruang tengah sebagai tempat makan keluarga.

- e) Dapur, untuk memasak makanan sehari-hari. Pada umumnya dapur merupakan tempat aktivitas yang berhubungan dengan memasak dan mencuci perlengkapan makan. Pada lokasi dapur biasanya terdapat dua bagian yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. *Pertama*, area tempat mengolah bahan makanan mentah menjadi makanan yang siap saji. *Kedua*, area kotor tempat mencuci peralatan kotor, sedangkan tempat mencuci pakaian dilakukan di luar dekat kamar mandi.
- f) Serambi belakang, gunanya adalah tempat relax bagi kaum wanita pada siang atau sore hari, melepaskan lelah setelah selesai mengerjakan tugas sehari-hari. Di serambi belakang ini biasanya juga digunakan untuk menerima tetangga wanita sebelah menyebelah yang kebetulan sempat bertandang.

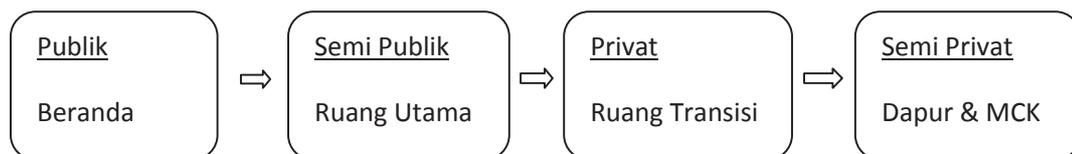
Arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang memiliki nilai-nilai yang tercermin antara lain dari struktur rumah yang menggambarkan peta pengetahuan masyarakat setempat mengenai ranah-rumah dalam rumah. Bagian depan merupakan ranah publik dan semakin ke belakang sifatnya menjadi privat. Dinyatakan demikian, karena dari depan ke belakang, sifatnya menjadi lebih tertutup dan tidak diketahui langsung secara kasat mata. Masyarakat di desa Sirah Pulaupadang memiliki struktur dan tata ruang yang khas dan terejawantahkan pada rumah tradisionalnya. Selain itu,

setiap bagian-bagian ditandai dengan batas berupa sekat dinding papan dan juga posisi ketinggian yang berbeda-beda.

Struktur dan tata ruang rumah tradisional desa Sirah Pulaupadang dari depan ke belakang adalah sebagai berikut:

1. Berendo ( serambi depan )
2. Ruang bagian depan/hal ( ruang tamu, musyawarah )
3. Ruang bagian tengah (di bagian belakang rumah adat)
4. Ruang makan
5. Dapur (pawon)
6. Serambi belakang

Jika dibuat hirarki akan terlihat garis linear seperti berikut ini:



### 3. Motif ragam hias

Kebudayaan tradisional adalah lambang dari perwujudan sistem budaya masyarakat, dengan demikian arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang berpijak pada tata cara, perilaku dan tata nilai kehidupan sosial. Rumah tradisional di Desa Sirah

Pulaupadang memiliki ragam hias pada elemen-elemen rumah. Ragam hias merupakan elemen penting dalam arsitektur, dan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), dimensional, dan sebagai sebuah identitas atau ciri dari kebudayaan masyarakatnya. Sebagai salah satu pelengkap arsitektur, ragam hias mempunyai pengaruh arsitektural yang penting, karena dapat menjadi pembeda seta kekhasan perspektif seni pemiliknya. Adapun jenis ragam hias rumah limas antara lain:

- a. Pola dasar bentuk tumbuh-tumbuhan (flora)
- b. Pola dasar bentuk binatang(fauna)
- c. Pola dasar bagian dari alam
- d. Pola dasar kaligrafi

Kesemua ragam hias tersebut mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam sekitar.Keberadaan ragam hias menjadi wadah suatu kreatifitas, suatu bentuk pengungkapan ide, seta sebagai cermin suatu fungsi. Ragam hias juga dapat memuaskan kebutuhan psikis dan religi manusia. Namun lebih dari itu semua, ragam hias dengan kualitas serta kuantitas dapat menunjukkan tingkat estetika dari suatu bangunan. Ragam hias pada umumnya bersumber dari kondisi lingkungan tempat tinggal yang berfungsi untuk memperindah bangunan. Biasanya ragam hias diletakkan di bagian depan ruangan/rumah karena bagian ini yang paling menonjol dan yang paling pertama terlihat oleh tamu yang berkunjung.

Setiap rumah panggung tidak ada yang mempunyai keseragaman bentuk rumah. Ragam hias setiap rumah berbeda bahkan hampir tidak ada yang sama. Hal ini dikarenakan pembuatan rumah ini bergantung pada kekuatan finansial pemilik rumah. Namun jika dilihat dari ragam hiasnya, justru bentuk simetrislah yang menjadi ciri khas rumah limas mereka. Meskipun motifnya berbeda-beda tetapi bentuk simetris selalu ditemukan sekalipun motif tersebut tidak berjenis flora. Demikian pula ragam hias yang ada pada ornamen rumah tradisional di desa Sirah Pulaupadang memiliki nilai filosofis tersendiri. Tidak semua jenis tumbuhan atau binatang menjadi hiasan saja melainkan mengandung makna filosofis seperti ketenangan, keindahan, dan kebahagiaan. Kesemuanya mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam. Rumah-rumah di desa Sirah Pulaupadang mayoritas menggunakan unsur flora dalam hiasan rumahnya. Ukiran yang dibentuk bersambungan secara simetris atau tunggal. Makna yang dikandung dalam motif ini adalah harapan dimudahkan jalan rizki yang berkesinambungan dan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut oleh pemilik rumah.

### **C. Bentuk dan Gaya Arsitektur Rumah Limas di Palembang**

Rumah limas Palembang merupakan rumah panggung kayu. Dari segi arsitektur, rumah kayu itu disebut rumah limas karena bentuk atapnya yang berupa limasan. Sumatera selatan adalah salah satu daerah yang memiliki ciri khas rumah limas sebagai rumah tunggal. Alam Sumatera selatan yang lekat dengan perairan tawar, baik itu rawa atau sungai, membuat masyarakatnya membangun rumah

panggung. Ditepian sungai musi masih ada rumah limas yang pintu masuknya menghadap ke sungai rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Palembang, yang sempat dijuluki Venesia dari timur karena ratusan anak sungai yang mengelilingi wilayah daratannya.

Bentuk dan gaya arsitektur rumah limas di Palembang memiliki bentuk yang beraneka ragam. Semua itu merupakan bentuk dari pengaruh modernisasi terhadap perubahan-perubahan budaya daerah di Indonesia. Kita dapat menemukan pengaruh semacam itu bukan hanya di dalam kegiatan pariwisata atau pengaruh media massa, tetapi sekarang ini sudah merambah di dalam kebudayaan Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai mengacu pola hidup mereka pada budaya global modernitas. Adat-istiadat dan tradisi lokal semakin lama semakin hilang dikarenakan tidak bisa bertahan melawan modernisasi tersebut. Berhadapan dengan modernisasi, pada umumnya budaya lokal tidak bisa bertahan karena pilar adat istiadat dan tradisi lokal sangat lemah.

Sekarang manusia hidup dalam situasi kondisi yang terus berubah karena proses perkembangan zaman. Semua tampak bergerak, mengalir, dan bersifat sementara di dalam proses menjadi modern. Orang cenderung lebih menghargai inovasi baru daripada hal-hal yang sudah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, di dalam perubahan ini, orang masih tetap berakar di masa lalu. Sejarah masa lalu masih tetap menyertai perubahan dan inovasi-inovasi yang muncul kemudian. Di dalam sejarah ada nilai-nilai yang tidak berubah atau berubah dalam waktu yang lama.

Karena itu, memelihara perubahan ini dalam keberlanjutannya dengan masa lalu merupakan syarat penting bagi perkembangan masyarakat.<sup>13</sup>

Secara umum rumah tinggal di Palembang dapat dibedakan berdasarkan kualitas bahan yang digunakan, pengolahan bahan, unsur-unsur ornamen serta ukuran luasnya. Pada aspek ukuran luas, besarnya serta kualitas bahan, tipe rumah mewah dan tipe rumah biasa sesungguhnya tidak banyak berbeda. Unsur pembeda dan keduanya yang paling menonjol adalah pada aspek pengolahan bahan kayu serta unsur ornementalnya, baik unsur ornamen pada bagian tampak luar (eksterior) maupun bagian dalam (interior) bangunan. Selain bentuk atap limas, pada beberapa rumah limas di Palembang terdapat pula atap yang memiliki bentuk atap pelana. Di bagian depan tidak memakai pagar trenggalung tetapi sebagai gantinya bagian ini diberi dinding papan.

## **1. Konstruksi Bangunan**

Konstruksi bangunan rumah Limas khususnya di Palembang hampir semuanya menggunakan konstruksi kayu. Dalam perkembangannya penggunaan papap-papan untuk lantai dan dinding mulai digantikan dengan bahan bahan moderen seperti ubin keramik, ubin semen, dinding beton, dinding batako. Demikian pula pada

---

<sup>13</sup> Lambang Trijono Suharko. *Sosiologi 2* ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) h. 89.

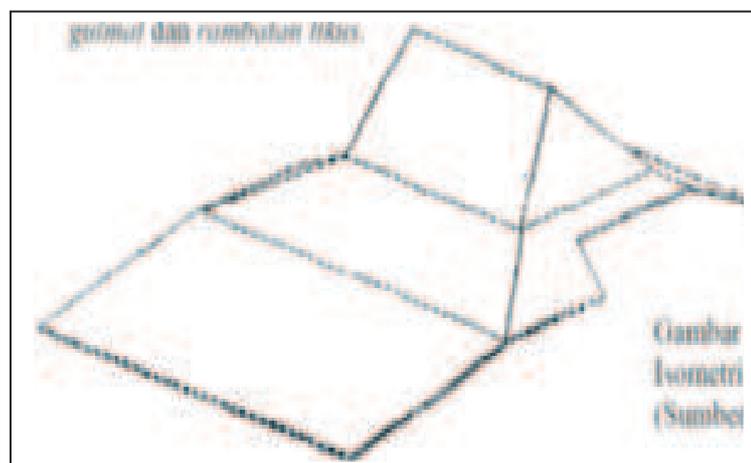
atap semula menggunakan atap daun dan sirap, kemudian mulai digantikan dengan atap seng, asbes, genteng beton, dan bahan-bahan baru lainnya.

Untuk konstruksi bangunan tradisional yang utama adalah penggunaan konstruksi kayu dan sistem panggung. Pondasi menggunakan konstruksi tiang pancang/paku bumi, dinding menggunakan papan, atap menggunakan atap daun atau atap sirap. Konstruksi dinding umumnya berfungsi sebagai dinding sekat. Menggunakan konstruksi kayu juga dengan sistem panggung. Karena sifat dari daya dukung tanah rendah dan permukaan air yang tinggi di daerah ini maka akan sukar membuat ruang bawah tanah basement. Demikian juga untuk bangunan tinggi sukar dilaksanakan terkecuali menggunakan sistem pondasi yang benar-benar kuat. Susunan papan kayu pada konstruksi dinding ada yang tegak dan ada pula yang horizontal. Dari segi penampakan, sisi luar dinding berpenampakan datar, tetapi sisi lainnya penampakkan bagian rangka kayu yang sering tidak enak untuk dilihat. Untuk mengatasinya, pada sisi ini sering ditutup dengan kayu lapis (*triples / multiplex*).

#### **a. Atap**

Atap berbentuk limas terdiri dari empat bidang atap, dua bidang bertemu pada satu garis bubungan jurai dan dua bidang bertemu pada garis bubungan atas atau pada nook. Jika dilihat terdapat dua bidang berbentuk trapesium dan dua bidang berbentuk segitiga.

Untuk memasang genteng tanah liat membutuhkan rangka. Genteng dipasang pada atap miring. Genteng menerapkan sistem pemasangan inter-locking atau saling mengunci dan mengikat. Seiring waktu, warna dan penampilan genteng akan berubah. Pada permukaannya biasanya akan tumbuh jamur. Bagi sebagian orang dengan gaya rumah tertentu mungkin ini bisa membuat tampilan tampak lebih alami, namun sebagian besar orang tidak menyukai tampilan ini. Bentuk atap ini penyempurnaan dari bentuk atap pelana, yang terdiri atas dua bidang atap miring yang berbentuk trapesium. Secara umum, tipe konstruksi bagi rumah limas adalah konstruksi pen dan lubang. Dalam hal ini dikenal *namalanang* dan *betino*, *jalu* dan *speeng* dan *kip*. Struktur lain yang dikenal dalam rumah limas adalah *poteeng*.



Gambar: Isometri atap Limas  
(Sumber: Data Internet)

Dua bidang atapnya berbentuk segitiga dengan kemiringan yang biasanya sama.<sup>14</sup>

<sup>14</sup><http://ilmugambarbangunan.blogspot.com/> diakses pada jam 22.49, 28-05-2014.

*Simbar sebagai:*

- Tumbuhan pelopor
- Hidup dipohon tinggi-tinggi. Sifat ini dianalogikan dengan masyarakat Palembang yang mandiri.

*Tanduk kambing :*

Pada atap rumah terdapat hiasan “tanduk kambing” atau disebut juga “daun pandan”, jumlah tanduk menunjukkan tingkat sosial pemilik rumah.

Atap limas:

- a. Berbentuk piramida terpenggal
- b. Sudut kemiringan utama 60 dan 200
- c. Untuk konstruksi utama atap (alang susunan) digunakan kayu seru, kayu ini tidak boleh digunakan dibagian bawah, terinjak kaki.

## **b. Pintu**

Bagian paling awal yang dilalui sebelum memasuki rumah adalah pintu. Pintu terbuat dari macam-macam kayu. Salah satu macamnya adalah unglan, petanang, ataupun merbau. Satu daun pintu memiliki lebar sekitar 60 cm–70 cm dan tinggi pintu mencapai lebih dari 2,5 m - 3,0 meter. Pintu pada bagian ini terdiri dari dua daun pintu yang terbuka keluar yang bingkainya terbuat dari rangka kayu dan badannya terbuat dari papan.



*Gambar: Dua daun pintu geometris  
(Data Lapangan, Penulis)*

Dua daun pintu tersebut memiliki ornamen yang berfungsi mengalirkan udara masuk. Letak soko, terdapat pada alang panjang dan kusen. Di setiap pertemuan konstruksi ada ujung dan lubangnya seperti puting lawan lubang puting.

### **c. Jendela**

Jendela dibuat berpasangan, berada di kanan kiri. Pada setiap ruangan memiliki 2 pasang jendela. Lebar masing-masing jendela sekitar 60cm-70cm. Pada bagian atas jendela dan pintu, terlihat jelas ukiran indah huruf arab (kaligrafi) bertinta emas. Seperti halnya pintu, jendela pada bagian depan rumah terdiri atas dua daun jendela. Dua daun jendela ini berfungsi mengalirkan udara masuk. Cara pemasangan atau penggabungan dua papan yang berbentuk siku-siku ini dengan cara dipasangkannya *pen* (paku dari kayu).



Gambar: Pen ( paku dari kayu)  
(Sumber: Data Lapangan, Penulis)

#### d. Tangga

Tangga ini terbuat dari papan kayu ugle. Terdiri dari 7 anak tangga berdasarkan filosofi tujuh lapisan pegunungan - pengaruh Budhisme. Terdapat empat tangga (dua di depan dan dua disamping) semuanya menuju ke serambi. Model tangga lurus (*single flight stairway*). Tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap ke jalan umum. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Variasi kaki tangga terhunjam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Noriady. "Akulturasi Pada Fisik Bangunan Court House di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang", Skripsi. Palembang: Sekolah Tinggi Teknik Musi, Jurusan Teknik Arsitektur, Palembang, 1999.



Gambar: *Bentuk variasi konstruksi tangga rumah limas*  
(Sumber data: *Data lapangan, Penulis*)

Bagian atas disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga dapat berbentuk bulat atau pipih. Anak tangga kebanyakan berjumlah ganjil. Sebab menurut kepercayaan, bilangan genap kurang baik artinya. Tangga depan selalu berada di bawah atap dan terletak pada pintuserambi muka atau selang muka.

#### **e. Lantai**

Penggunaan lantai kayu dalam desain rumah dapat memberikan kesan alami dan natural. Kelebihan lain lantai kayu dapat memberikan rasa hangat di musim dingin atau musim hujan. Hal ini karena kayu memiliki sifat yang dapat menyimpan panas di siang hari dan kemudian suhu dapat digunakan untuk pemanasan di malam

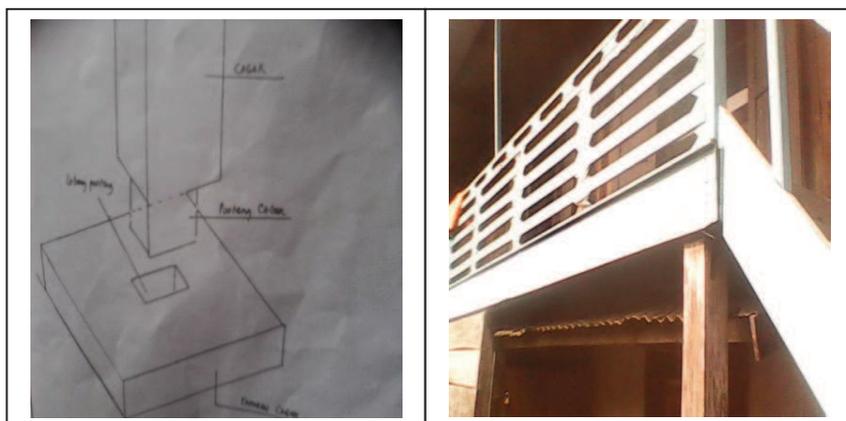
hari. Hal ini membutuhkan perawatan yang sangat ekstra. Lantai kayu harus dibersihkan secara teratur agar lantai kayu tidak mudah keropos.



Gambar: *Konstruksi lantai yang dengan kerangka kasau.*  
(Sumber: *Data Lapangan, Penulis*)

#### f. Tiang

Pondasi disesuaikan dengan kondisi alam sekitar yang berawa, teknisnya menyerupai pondasi cakar ayam. Karena bentuk rumah berupa panggung maka digunakan pondasi setempat. Tiang “cagak” berdiri di atas landasan papan tebal yang disebut “tapak-an cagak”



Gambar : *Tiang sistem ujung lubang*  
(Data lapangan, Penulis)

### g. Kolom

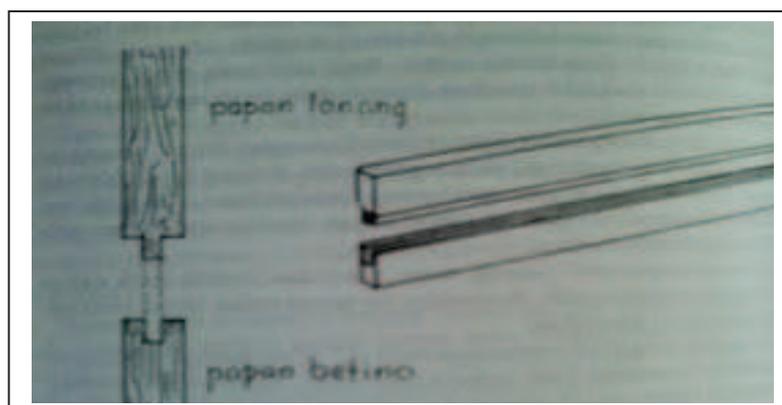
Tiang kolom/soko pada rumah limas di Palembang dibagi menjadi 2 yaitu soko guru (tiang utama) dan soko damas (tiang pendukung).

#### 1 Soko Guru

Soko Guru Tiang utama yang terbuat dari kayu unglan. Pada tiang utama sejauh mungkin menghindari adanya sambungan. Tiang-tiang berbentuk kotak persegi dengan ukuran rata-rata 30 sampai 50 cm.

#### 2. Soko Damas

Soko Damas adalah tiang pendukung. Tiang- tiangnya berbentuk kotak. Sistem Sambungan lantai dan dinding. Untuk lantai dan dinding digunakan sistem sambungan yang sama, dengan istilah “sistem lanang betino” sesuai dengan artinya laki-laki dan perempuan papan-papan tegak ini saling mengait dan berpasangan. Di setiap kijing memiliki beda ketinggian sekitar 30cm-40cm. Pada bagian pengkeng ketinggian bertambah lagi 60.



Gambar 2: Sambungan antara tiang soko dengan papan dinding yang disusun tegak.  
(Sumber: Data Sekunder)

## **2. Denah ruang / struktur ruangan**

Rumah tradisional masyarakat Palembang disebut dengan 'rumah limas'. Denahnya memanjang dengan atap berbentuk perisai yang bagian depan dan belakangnya dipangkas hingga membentuk trapesium. Variasinya pada bagian atas atap perisai diberi atap perisai lain yang sudut kemiringannya lebih tajam. Rumah limas Palembang merupakan rumah panggung yang bagian kolongnya merupakan ruang positif untuk kegiatan sehari-hari. Ketinggian lantai panggung dapat mencapai ukuran 3 meter. Pengaruh arsitektur Belanda membuat ketinggian panggung menjadi rendah dan kolong menjadi ruang negatif. Di depan rumah terdapat tangga yang terbuat dari batu. Rumah Limas Palembang mempunyai ruang pelimpahan berupa ruang terbuka yang terletak di bagian tengah rumah. Jika ditelusuri dari struktur rumah limas yang berawal dari teras ( pagar trenggalung) maka tingkatan lantai kekijing naik satu tingkat, dengan ukuran tinggi sekitar 30 cm. Selanjutnya ruang kedua yang menjadi ruang tamu. Naik satu kekijing, terdapat ruang keluarga dan kamar-kamar tidur. Ruangan-ruangan ini terdapat di satu bangunan rumah induk. Jika merujuk pada rumah limas Palembang maka ruang terbuka itu merupakan ruang pelimpahan, terdapat satu bangunan lagi, turun satu tingkat yang berfungsi sebagai ruang makan dan dapur.

### **Bagian Rumah Limas**

Di bagian depan terdapat ruang penerima tamu dengan dinding yang memiliki bukaan luas dengan adanya jendela-jendela yang berjajar. Ruang utama

yang berada di tengah rumah disebut dengan “*ruang gajah*”. Ruang gajah adalah tempat yang paling dihormati, posisinya dibatasi dengan tiang-tiang utama yang disebut dengan “sako sunan”. Kamar-kamar tidur terletak di sisi kiri dan kanan berhubungan dengan dinding luar, sedangkan bagian belakang rumah berfungsi sebagai dapur.

- ***Ruang depan***; yaitu *garang* atau beranda. Pada *garang* inilah terdapat dua buah tangga untuk naik ke rumah limas tersebut. Tetapi adakalanya pada *garang* ini ditambah dengan bangunan lain yang disebut *jogan*, sehingga bila kita naik belum langsung bertemu dengan pintu masuk, tetapi harus melalui *jogan* terlebih dahulu.

- ***Ruang tengah***; yaitu ruangan yang dipergunakan untuk ruang keluarga. Di salah satu ruangan tersebut terdapat tempat belajar atau ruang kantor.

- ***Ruang belakang***; yaitu bagian dapur yang terbagi atas tiga bagian menurut fungsi. Pada dapur terdapat juga *garang* tetapi letaknya pada sisi rumah jadi *garang* ini ialah *garang samping*.<sup>16</sup> Pada ruang belakang ini terdapat tiga bagian utama yaitu:

- *Pertama*, tempat menyiapkan segala sesuatu yang akan dimasak atau diolah.

- *Kedua*, tempat memasak. Pada salah satu dinding dapur tersebut dibuat tempat untuk meletakkan botol-botol seperti botol kecap, botol cuka masak dan lain sebagainya yang termasuk bahan-bahan masakan. Penempatan ini diperlukan agar mudah mengambilnya apabila diperlukan di waktu memasak.

---

<sup>16</sup>[http:// fitriorganizer.blogspot.com/2009/05/arsitekturinterior-palembang-arsitektur. html](http://fitriorganizer.blogspot.com/2009/05/arsitekturinterior-palembang-arsitektur.html) diakses pada jam 03.20, 15- 05-2014.

- *Ketiga*, adalah tempat mencuci peralatan makan minum. Rumah ini memiliki teras kecil berpagar tinggi sampai ke atap yang berhubungan dengan tangga masuk rumah. Posisinya di tengah dinding depan menghadap keluar.

### **C. Motif ragam hias**

Dalam pengertian ragam hias adalah sama halnya dengan pengertian tentang kehidupan clan perkembangan seni ukimya. Berbicara tentang ragam hias, sepintas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah saja, baik dalam rumah ataupun pada tempat-tempat lainnya. Namun selain daripada berfungsi sebagai nilai estetika ia juga menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan sejarah, ragam hias Palembang sudah dikenal sejak masa prasejarah. Dimana pada masa itu ditemukan tinggalan budaya yang mewujudkan sudah adanya ragam hias, yaitu dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis pada batuan masa neolithikum, motif-motif seni ukir (ragam hias) telah menunjukkan pada sifat monumental dan simbolis. Sebagai bentuk ragam hias dalam karya ukir banyak dijumpai pada rumah Limas. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus membantu memperlihatkan kepada kira hentuk keagungan kemewahan dan kekuasaan pemiliknya. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaannya akan keindahan. Berdasarkan teknik pengerjaannya ada dua jenis ukiran berdasarkan teknik pengerjaannya, yaitu ukiran timbal dan terawang. Hal yang menarik pada rumah

Limas kedua tipe ukiran tersebut kita temukan selalu dalam posisi simetris, artinya kiri dan kanan selalu sama.

Pewarnaan juga dilakukan terhadap ukiran yang ada, warna-warna yang dipergunakan antara lain, kecemasan, merah hati "*maroon*", kuning, hitam dan wama coklat. Sebagai pelengkap dalam ukiran tersebut digunakan pula wama-wama terang, merah dan prado (emas). Warna tersebut dapat diartikan melambangkan akan kehidupan yang kaya dan makmur.

#### **D. Persamaan Dan Perbedaan**

Suatu makna arsitektur yang terkandung dalam sebuah bangunan merupakan suatu ciri khas yang akan menjadi karakteristik bangunan itu sendiri, serta filosofi-filosofi yang terkandung dalam tiap sisi ornamen bangunan menjadi suatu karya seni yang menjadi bukti sejarah dan budaya masyarakat terdahulu. Dari hasil analisis, rumah limas tradisional merupakan perpaduan dari rumah limas dan rumah gudang. Perkembangan seni rupa Islam di tiap daerah, negara melahirkan berbagai gaya yang dalam urutan kurun waktu selalu berubah. Perubahan gaya seni rupa semacam ini sukar diikuti pada perkembangan seni rupa Islam di Indonesia. Gaya seni yang timbul karena peranan tradisi seni dari zaman sebelumnya yang pernah berkembang di Indonesia.

Tradisi arsitektur yang masih tertinggal kini sudah banyak yang tergusur oleh perubahan zaman dan sebagian sudah ada yang dirubah bentuk dari aslinya, sehingga

eksestensi nilai yang melekat otomatis berubah, simbol yang melekat tidak lagi menggambarkan keunikan yang dipesankan oleh leluhur yang terdahulu, akan tetapi meskipun berbeda tetapi tetap bersatu saling menghargai satu sama lain.<sup>17</sup> Membentuk kompigurasi aneka warna yang penuh keindahan. Keseimbangan diantara satu sama lainnya yang akan melahirkan kebersamaan dalam menata kehidupan menjadi pesan yang tidak boleh dilupakan oleh kita pada zaman modern ini. Rumah menggambarkan sebuah simbol keberadaan dan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya, prestise yang melekat menentukan stratifikasi kedudukan penghuninya, semakin tinggi manakala rumah tersebut dibuat dari hasil proses yang benar, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan ritual rumah baru dengan jiwa baru dan semangat baru untuk membangun jati diri identitas suatu suku yang diwakili. Arus globalisasi yang masuk di dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, secara tidak sadar melahirkan pemikiran modern terpengaruh oleh perubahan zaman dan secara frontal merombak tatanan, tata ruang di dalam arsitektur itu sendiri dan terkesan tanpa meninggalkan pesan moral di dalamnya, jika tidak secepatnya diantisipasi maka secara perlahan ia akan terkikis oleh perubahan waktu, tanpa meninggalkan pesan bagi generasi yang akan datang.

Rumah Limas merupakan rumah adat Sumatra Selatan, dengan ciri – ciri sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Pebi. (2009, November 25). Rumah Limas Arsitektur Palembang.Retrieved Januari 21, 2013, from Wartawarga Gunadarma University: <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/rumah-limas-arsitektur-palembang/>.INTERNET [http://eprints.unsri.ac.id/3105/1/Wienty\\_Triyuly,\\_dkk.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/3105/1/Wienty_Triyuly,_dkk.pdf).

1. Atap berbentuk limas ( piramida terpenggal )
2. Berdinding papan
3. Lantainya bertingkat – tingkat ( kijing )
4. Memiliki ornament dan ukiran pada tiang, dinding dan plafonnya yang mencirikan identitas budaya Palembang
5. Atap, dinding dan lantai bertopang di atas tiang – tiang yang tertanam di tanah.

Menurut penuturan informan, Bapak Muhammad Goni, beliau menjelaskan bahwa konstruksi bentuk bangunan yang tepat adalah mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas siang hari. Bentuk tersebut bisa juga berpengaruh pada jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Pada dasarnya, bentuk denah empat persegi panjang mempunyai jendela dan sebaiknya sebagian besar ditempatkan pada dinding di sisi, untuk memberikan perlindungan dari radiasi matahari disamping proses ventilasi tetap terjadi. Pada pintu terbuat dari papan yang disusun secara vertikal, tingginya disesuaikan dengan tiang dan alang panjang. Pintu tersebut berdaun pintu dua, diatas daun pintu bagian luar terdapat ornamen ukiran polos. Dewasa ini telah terjadi pergeseran dalam bentuk dan bahan pembangunan rumah, pada umumnya ide - ide atau gagasan arsitektur tradisional rumah limas yang masih melekat pada tataran pemikiran masyarakatnya. Dalam filosofi rumah terdapat pembagian ruangan bawah (*kolong*) yang difungsikan sebagai tempat hasil bumi atau pada masa sekarang digunakan sebagai ruangan tambahan.

Namun saat ini, kolong rumah tersebut ditutup dengan dinding tembok yang sudah beralih fungsi.

Perkembangan arsitektur setelah kemerdekaan tidak sedikit mengorbankan para ahli-ahli seni arsitektur tradisional, karena keadaan keamanan yang labil mengakibatkan mereka tidak sempat mewariskan ilmu mereka sepenuhnya kepada anak cucunya. Mungkin pada masa tahun lima puluhan masih terdapat tukang-tukang senior yang mau menurunkan ilmu mereka kepada anak cucunya sehingga sampai pada masa sekarang. Pada masa ini, jarang ditemui bangunan yang memakai ragam hias seperti yang terdapat pada masa lalu.<sup>18</sup> Semuanya sudah dibangun dengan bentuk yang praktis dan mudah, karena para tukang yang memiliki keahlian membuat ragam hias sudah tidak terdapat lagi. Suatu kenyataan bahwa pada masa sekarang di dalam masyarakat dalam membangun rumah tempat tinggalnya ingin serba cepat tanpa pemakaian ragam hias, padahal ragam hiaslah yang akan memperindah bangunan tersebut. Sebenarnya dengan kemajuan zaman ini, suatu kenyataan bahwa masyarakat mulai meninggalkan pemakaian papan sebagai bahan utama bagi bangunan mereka, sejalan dengan kemajuan zaman, bangunan beton telah berhasil mengalihkan perhatian mereka dari bentuk bangunan yang mereka warisi dari nenek moyang kita yang banyak mengandung filosofi tertentu.

Perbedaan yang terdapat pada rumah limas terletak pada pembagian ruang dan ragam motif hias yang diterapkan pada arsitektur rumah limas pada dasarnya mengandung dua unsur pokok yaitu ragam hias geometris dan non geometris. Unsur

---

<sup>18</sup>Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad Goni, Palembang, 18 April 2015.

geometris berupa unsur-unsur ilmu ukur terdiri dari garis-garis bidang segi empat, ceplik, tumpul dan sebagainya. Sedangkan unsur non geometris berupa tumbuh-tumbuhan, jenis binatang, hewan, manusia dan sebagainya yang mengandung makna. Pada intinya makna yang dikandung oleh ragam hias ini adalah harapan dimudahkannya rizki yang berkesinambungan dan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut oleh pemilik rumah. Adapun jenis ragam hias rumah panggung ini mengambil pola dasar dari bentuk tumbuhan (flora), binatang (fauna), bagian dari alam, dan kaligrafi. Pada umumnya ragam hias flora ini sangat dominan pada bangunan tradisional di daerah Sumatera Selatan, tetapi tidak semua jenis tumbuhan menjadi hiasan. Sebagai alam tumbuh-tumbuhan yang diukir sebagian besar adalah gambar kembang dan dedaunan, walaupun kadang-kadang terdapat juga tumbuhan-tumbuhan lain.<sup>19</sup> Mengenai ukiran yang bermotif fauna jarang sekali ditemui di lokasi penelitian, semuanya itu kembali kepada kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu (pemilik rumah).

Perbedaan juga terjadi karena adanya perbedaan fungsi secara *estetis*<sup>20</sup> karena lokasi pada objek penelitian berhubungan dengan masyarakat perkotaan (*praktis*<sup>21</sup>, logis, fungsi), sehingga menyebabkan nilai estetis memudar dan mulai ditinggalkan oleh karenanya masyarakat perkotaan mayoritas menggunakan karya yang bersifat

---

<sup>19</sup> Team Peneliti Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (T.K.Pnrbt, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 55.

<sup>20</sup> *Estetis* adalah hal-hal yang berhubungan dengan seni dan nilai.

<sup>21</sup> *Praktis* adalah membuat karya.

praktis.<sup>22</sup> Disinilah yang membedakan antara ragam hias yang terdapat di Desa Sirah Pulaupadang dan di Palembang. Di Desa Sirah Pulaupadang motif hias yang digunakan adalah jenis flora. Contoh motif alam sekitar yang digunakan adalah matahari yang berbentuk setengah lingkaran. Penggunaan matahari ini dimaksudkan sebagai pemberi terang dan sumber kehidupan manusia di muka bumi.<sup>23</sup> Motif ini diletakkan diatas pintu, jika di Palembang pintu dan jendela tidak memiliki ornamen secara khusus hanya berupa bentukan ukiran yang berada pada bagian atas pintu dan jendela. Hal ini disebabkan karena rumah limas ini merupakan bangunan tradisional masyarakat biasa sehingga tidak memiliki ornamen khusus. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaannya akan keindahan. Berdasarkan teknik pengerjaannya ada dua jenis ukiran berdasarkan teknik pengerjaannya, yaitu ukiran timbal dan terawang. Hal yang menarik pada rumah Limas kedua tipe ukiran tersebut kita temukan selalu dalam posisi simetris, artinya kiri dan kanan selalu sama. Selain itu, pada rumah limas di Desa Sirah Pulaupadang terdapat benda benda kuno antara lain, vas bunga dari kuningan, guci kuno bermotifkan flora dan fauna, meja dan kursi, almari bermotif fauna, meja rias unsur pokok ragam hias yang bermotif flora suluran (tumbuhan), templok (lampu gantung atap), peralatan dapur (piring, mangkok, gelas), gantungan baju (tanduk rusa).

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan dengan Bapak Muh. Nofri Fahrozi, Palembang, 02 - 05 -2015.

<sup>23</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur* (Bandung: BPNB Bandung, 2012), h.153.

Ukiran Palembang (objek lokasi penelitian) juga memiliki kekhasan, yaitu tak ada fauna yang ditatahkan atau diukir pada kayu sebagai media ukir karena terkait dengan posisi penguasa Palembang termasuk rakyatnya pada masa lalu yang mendasarkan hukum peri kehidupan kepada Islam. Dengan dasar tersebut, mereka menggambarkan makhluk hidup sebagai makhluk berdarah terkecuali tumbuhan. Sebagai penghias rumah, ragam hias juga mengandung makna mendalam yang berhubungan dengan makna filosofis dari objek yang dijadikan ukiran ragam hias. Rumah panggung yang dikembangkan tidak terlepas dari konsepsi konsepsi-konsepsi mengenai bangunan fisik semata. Didalamnya terdapat makna tersendiri dan tersembunyi yang dapat ditelusuri dalam proses pendirian rumah. Makna-makna tersebut berhubungan erat dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di tempat.